

# Mengenal Sistem Ekonomi Kapitalis: Kebaikan, Kelemahan, dan Peran Individualisme

**Thoifatul Munawaroh**

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

[thoifatul.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:thoifatul.2022@mhs.unisda.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This article examines the capitalist economic system by highlighting its strengths, weaknesses, and the role of individualism as its philosophical foundation. Capitalism has become the dominant system in the global economy, renowned for its efficiency, innovation, and rapid economic growth. However, it also presents serious challenges such as social inequality, exploitation, recurring crises, and weak protection for vulnerable groups. Individualism, as a core tenet of capitalism, grants individuals the freedom to make economic decisions, but it also leads to negative impacts such as weakened social solidarity and rising consumerism. This study also reviews the implementation of capitalism in countries such as the United States, the United Kingdom, and Australia, and emphasizes the need to reform capitalism toward a more inclusive and equitable model.*

**Keywords:** Capitalism, individualism, economic growth, social inequality, free market.

## **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji sistem ekonomi kapitalis dengan menyoroti keunggulan, kelemahan, dan peran individualisme sebagai fondasi filosofisnya. Kapitalisme telah menjadi sistem dominan dalam ekonomi global, dikenal karena efisiensi, inovasi, dan pertumbuhan ekonominya yang pesat. Namun, sistem ini juga melahirkan tantangan serius seperti ketimpangan sosial, eksploitasi, krisis berkala, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Individualisme, sebagai pilar utama kapitalisme, memberikan kebebasan kepada individu dalam pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya konsumerisme. Studi ini juga meninjau penerapan kapitalisme di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, serta menekankan perlunya reformasi kapitalisme menuju model yang lebih inklusif dan berkeadilan.

**Kata kunci:** Kapitalisme, individualisme, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan sosial, pasar bebas.

## **PENDAHULUAN**

Dalam lanskap perekonomian global saat ini, sistem ekonomi kapitalis telah menjadi model dominan yang dianut oleh mayoritas negara-negara maju dan berkembang. Kapitalisme, sebagai sistem yang menekankan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan kebebasan pasar, telah mengalami perkembangan pesat sejak Revolusi Industri hingga era globalisasi modern. Keunggulan dalam efisiensi produksi, inovasi teknologi, dan fleksibilitas pasar menjadikan kapitalisme sebagai pilihan utama dalam mengatur aktivitas ekonomi. Dengan mekanisme pasar bebas sebagai penggerak utamanya, sistem ini memungkinkan individu maupun korporasi untuk bersaing secara terbuka demi meraih keuntungan, mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Gabriel Flynn, Michael Abländer, and Daryl Koehn, "Capitalism & Ethics," *Business Ethics, the Environment and Responsibility* 32, no. S1 (2023): 1–3, <https://doi.org/10.1111/beer.12509>.

Namun demikian, dominasi kapitalisme juga memunculkan berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Ketimpangan distribusi kekayaan, eksploitasi sumber daya, dan krisis ekonomi berkala menjadi bagian dari dinamika sistem ini. Kritik terhadap kapitalisme banyak diarahkan pada kecenderungannya untuk mengabaikan nilai-nilai keadilan sosial dan memperlebar jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam kerangka ini, muncul pula perdebatan mengenai peran negara dalam mengatur pasar serta sejauh mana regulasi harus diberlakukan untuk menyeimbangkan antara efisiensi ekonomi dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Dengan kata lain, keberhasilan kapitalisme dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menjamin kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat<sup>2</sup>.

Salah satu fondasi filosofis dari kapitalisme adalah individualisme, yakni keyakinan bahwa individu adalah unit utama dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Individualisme menempatkan kebebasan pribadi, tanggung jawab individu, dan pencapaian pribadi sebagai nilai utama dalam kehidupan ekonomi. Dalam sistem kapitalis, individu dianggap sebagai agen rasional yang mampu membuat keputusan ekonomi terbaik untuk dirinya sendiri, tanpa campur tangan berlebihan dari negara. Meskipun individualisme sering dikaitkan dengan kemajuan dan inovasi, ia juga menuai kritik karena berpotensi melemahkan solidaritas sosial dan memunculkan kecenderungan egoistik dalam tatanan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai sistem ekonomi kapitalis tidak hanya mencakup aspek struktural dan teknis, tetapi juga memerlukan kajian terhadap nilai-nilai ideologis yang menopangnya, termasuk peran sentral individualisme dalam mendorong maupun membatasi capaian sistem ini<sup>3</sup>.

## **A. Pengertian dan Ciri Sistem Ekonomi Kapitalis**

Kapitalisme merupakan salah satu sistem ekonomi yang paling berpengaruh dalam sejarah modern, dan telah menjadi fondasi bagi banyak negara dalam mengelola kegiatan ekonominya. Secara umum, kapitalisme dapat didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan penekanan pada mekanisme pasar untuk mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Menurut Adam Smith, tokoh utama dalam ekonomi klasik dan pendukung awal kapitalisme, sistem ini bekerja secara optimal apabila setiap individu diberi kebebasan untuk mengejar kepentingan pribadinya, karena dalam proses tersebut, pasar akan mengatur dirinya sendiri melalui "invisible hand" (tangan tak terlihat). Karl Marx, meskipun sebagai pengkritik utama kapitalisme, juga mengakui bahwa sistem ini membawa perkembangan pesat dalam produktivitas, namun menekankan bahwa relasi produksi kapitalis sarat dengan eksploitasi kelas pekerja. Sementara itu, definisi kontemporer yang dikemukakan oleh ekonom seperti Milton Friedman menekankan pada peran pasar bebas dan kebebasan individu dalam membuat keputusan ekonomi sebagai inti dari kapitalisme modern<sup>4</sup>.

Ciri utama sistem ekonomi kapitalis dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang membedakannya dari sistem ekonomi lainnya. Pertama adalah kepemilikan pribadi atas alat produksi. Dalam sistem kapitalis, individu atau entitas swasta memiliki kendali penuh atas sumber daya ekonomi

---

<sup>2</sup> Fx Adji Samekto, "Revealing Relationship Capitalism," *Democracy And Globalization In Critical Legal Studies Approach Diponegoro Law Review* 02, no. 01 (2017): 1.

<sup>3</sup> Ahmad Mahdi Bunayya, "Sistem Ekonomi Kapitalisme," *Sistem Ekonomi Kapitalisme* 1, no. 2 (2019): 3–6.

<sup>4</sup> Alexander D. Kerimov, "Capitalism and Democracy," *Voprosy Filosofii*, no. 4 (2019): 12–23, <https://doi.org/10.31857/S004287440004787-0>.

seperti tanah, pabrik, modal, dan teknologi. Hal ini memberikan kebebasan bagi pemilik modal untuk menentukan bagaimana sumber daya tersebut akan digunakan, tanpa campur tangan yang signifikan dari pemerintah. Kepemilikan pribadi juga dianggap sebagai insentif bagi inovasi dan investasi, karena para pelaku ekonomi termotivasi oleh potensi keuntungan yang dapat mereka peroleh<sup>5</sup>.

Kedua, kapitalisme beroperasi berdasarkan mekanisme pasar bebas, di mana harga dan alokasi sumber daya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Tidak ada perencanaan terpusat oleh negara, dan intervensi pemerintah biasanya dibatasi seminimal mungkin. Sistem ini memberikan fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan kebutuhan pasar dan mendorong terciptanya efisiensi dalam produksi serta distribusi<sup>6</sup>.

Ketiga, motif keuntungan menjadi dorongan utama dalam kegiatan ekonomi. Pelaku usaha dan investor akan berupaya memaksimalkan keuntungan mereka, dan inilah yang menjadi pendorong utama inovasi, efisiensi, serta kompetisi yang sehat dalam pasar. Keuntungan tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan, tetapi juga mekanisme insentif bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan<sup>7</sup>.

Keempat, kapitalisme sangat menekankan pada persaingan bebas. Dalam kerangka ini, setiap individu atau perusahaan memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing di pasar. Persaingan dianggap sebagai alat untuk meningkatkan kualitas produk, menekan harga, dan mendorong efisiensi. Namun, dalam praktiknya, persaingan bebas ini juga sering kali menyebabkan terjadinya konsentrasi kekuasaan ekonomi di tangan segelintir pelaku usaha besar, sehingga memunculkan potensi monopoli dan praktik yang merugikan konsumen maupun pelaku usaha kecil. Meskipun demikian, secara teoritis, persaingan dalam kapitalisme dianggap sebagai pilar penting yang menjaga dinamika dan efisiensi pasar<sup>8</sup>.

Dengan demikian, sistem ekonomi kapitalis menawarkan kerangka kerja yang menekankan kebebasan individu, efisiensi pasar, dan inovasi sebagai kekuatan penggerak utama ekonomi. Namun, pemahaman terhadap ciri-ciri dasar ini juga membuka ruang untuk melihat potensi permasalahan yang muncul di dalamnya, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian mengenai kebaikan dan kelemahan kapitalisme<sup>9</sup>.

## **B. Kebaikan Sistem Ekonomi Kapitalis**

Sistem ekonomi kapitalis menawarkan sejumlah keunggulan yang telah menjadikannya dominan di berbagai belahan dunia, terutama dalam konteks negara-negara industri dan berkembang. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk mendorong efisiensi dan inovasi. Dalam sistem kapitalis, pelaku ekonomi didorong untuk mencari cara-cara paling efisien dalam menggunakan sumber daya agar dapat bersaing dan memperoleh keuntungan. Persaingan bebas di pasar menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk menekan biaya produksi, meningkatkan kualitas produk, serta mempercepat proses inovasi teknologi. Inilah yang menjelaskan mengapa negara-negara kapitalis

---

<sup>5</sup> Jurnal Ilmiah Keislaman et al., "Abstract The Paradigm of the Capitalist and Socialist Economic" 17, no. 1 (2018): 97–129.

<sup>6</sup> Victor S. Martyanov, "The Capitalism, Rent and Democracy," *Journal of Institutional Studies* 9, no. 1 (2017): 51–68, <https://doi.org/10.17835/2076-6297.2017.9.1.051-068>.

<sup>7</sup> Flynn, Aßländer, and Koehn, "Capitalism & Ethics."

<sup>8</sup> Mukhammadjon Khikmat, "Theoretical Aspects of Competition in Modern Economy," *INDIVIDUAL. SOCIETY. STATE. Proceedings of the International Student and Teacher Scientific and Practical Conference, 2023*, 48–52, <https://doi.org/10.17770/iss2021.6923>.

<sup>9</sup> William J. Baumol, Robert E. Litan, and Carl J. Schramm, *Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity, Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity*, vol. 15, 2013.

cenderung menjadi pusat inovasi dunia, dengan kontribusi besar terhadap kemajuan di bidang industri, kesehatan, teknologi informasi, dan transportasi. Ketika perusahaan bersaing secara aktif untuk menjadi yang terbaik, konsumen pun mendapatkan manfaat berupa produk dan layanan yang lebih baik dengan harga yang lebih kompetitif<sup>10</sup>.

Selain efisiensi, kapitalisme juga terbukti meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Motif keuntungan yang menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi dalam sistem ini menyebabkan aliran investasi yang besar ke sektor-sektor produktif. Investasi ini menciptakan lapangan kerja, memperluas kapasitas produksi, dan meningkatkan output nasional. Dalam jangka panjang, akumulasi modal dan pertumbuhan produktivitas berkontribusi langsung pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara yang menganut kapitalisme secara konsisten—seperti Amerika Serikat dan Jerman berhasil membangun ekonomi yang kuat dan stabil, serta menikmati tingkat kesejahteraan yang tinggi. Kapitalisme juga memberikan peluang besar bagi kewirausahaan, yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan mobilitas sosial<sup>11</sup>.

Aspek penting lainnya dari sistem kapitalis adalah kebebasan individu dalam memilih dan berusaha. Dalam sistem ini, setiap individu memiliki hak untuk menentukan pekerjaan, membuka usaha, berinvestasi, serta mengkonsumsi barang dan jasa sesuai dengan keinginannya. Kebebasan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap hak asasi ekonomi dan merupakan landasan bagi masyarakat yang dinamis dan kreatif. Tidak adanya pembatasan yang ketat dari negara memberi ruang luas bagi masyarakat untuk berekspressi melalui aktivitas ekonomi, serta mendorong tumbuhnya berbagai bentuk inovasi sosial dan bisnis. Kebebasan ini juga menciptakan keberagaman pilihan di pasar, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan konsumen dan memperkuat posisi mereka dalam proses ekonomi<sup>12</sup>.

Selain itu, kapitalisme juga dikenal memiliki dinamika pasar yang adaptif terhadap perubahan permintaan dan penawaran. Mekanisme harga yang terbentuk secara alami di pasar berfungsi sebagai sinyal yang efisien dalam mengalokasikan sumber daya. Ketika terjadi perubahan preferensi konsumen, lonjakan permintaan, atau kelangkaan barang tertentu, sistem kapitalis dapat merespons dengan cepat melalui perubahan harga, produksi, dan distribusi. Adaptabilitas ini menjadikan kapitalisme sistem yang fleksibel dan tangguh dalam menghadapi perubahan ekonomi global, termasuk fluktuasi harga komoditas, disrupti teknologi, atau perubahan dalam pola konsumsi. Respons pasar yang cepat terhadap dinamika permintaan dan penawaran memberikan stabilitas mikroekonomi yang penting dalam menjaga kelangsungan bisnis dan keseimbangan antara kebutuhan konsumen dan kapasitas produksi<sup>13</sup>.

Dengan demikian, sistem ekonomi kapitalis menghadirkan berbagai keunggulan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan individu, dan perkembangan teknologi.

---

<sup>10</sup> Wendy Carlin, Jonathan Haskel, and Paul Seabright, "Understanding 'the Essential Fact about Capitalism': Markets, Competition and Creative Destruction," *National Institute Economic Review* 175, no. 1 (2001): 67–84, <https://doi.org/10.1177/002795010117500107>.

<sup>11</sup> Marta Portela et al., "Entrepreneurship and Economic Growth: Macroeconomic Analysis and Effects of Social Capital in the EU," *Entrepreneurship - Born, Made and Educated*, 2012, <https://doi.org/10.5772/37632>.

<sup>12</sup> Barbara Danowska-Prokop, "Narodziny Prawa Socjalnego," *Nierówności Społeczne a Wzrost Gospodarczy* 51, no. 3 (2017): 133–41, <https://doi.org/10.15584/nsawg.2017.3.11>.

<sup>13</sup> F. M. Scherer, *The Dynamics of Capitalism, The Oxford Handbook of Capitalism*, 2012, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195391176.013.0006>.

Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat pula tantangan dan kelemahan yang perlu ditelaah secara kritis untuk memahami sistem ini secara utuh<sup>14</sup>.

### C. Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalis

Meskipun sistem ekonomi kapitalis memiliki berbagai keunggulan, tidak dapat dimungkiri bahwa ia juga menyimpan sejumlah kelemahan struktural yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu kelemahan paling nyata adalah ketimpangan distribusi kekayaan. Dalam sistem kapitalis, akumulasi kekayaan cenderung terpusat pada individu atau kelompok yang memiliki akses terhadap modal dan alat produksi. Sementara itu, sebagian besar masyarakat, terutama kelas pekerja, menerima bagian yang jauh lebih kecil dari total kekayaan yang dihasilkan. Akibatnya, kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin melebar, menciptakan ketidakadilan sosial yang kronis. Ketimpangan ini juga mengarah pada perbedaan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi, yang pada akhirnya menghambat mobilitas sosial dan memperkuat struktur kelas dalam masyarakat<sup>15</sup>.

Kelemahan berikutnya adalah kemungkinan terjadinya monopoli dan praktik eksploitasi. Dalam teori kapitalisme, persaingan bebas dianggap sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dan efisiensi pasar. Namun dalam praktiknya, perusahaan-perusahaan besar yang memiliki modal dan pengaruh pasar sering kali mampu mendominasi sektor tertentu dan mengeliminasi pesaing yang lebih kecil<sup>16</sup>. Ketika persaingan tidak lagi sehat, perusahaan yang dominan dapat menetapkan harga seandainya, menurunkan kualitas produk, atau mengeksploitasi tenaga kerja demi keuntungan maksimal. Eksploitasi terhadap buruh, lingkungan, dan sumber daya alam sering kali terjadi karena perusahaan lebih fokus pada profitabilitas jangka pendek daripada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam situasi seperti ini, negara sering kali terlambat atau tidak cukup kuat untuk mengendalikan kekuasaan ekonomi yang terpusat<sup>17</sup>.

Salah satu karakteristik lain dari kapitalisme adalah kerentanannya terhadap krisis ekonomi yang terjadi secara berkala. Dalam sejarah ekonomi modern, beberapa krisis besar telah terjadi akibat dinamika sistem kapitalis itu sendiri. Contoh paling terkenal adalah Krisis Besar 1929 (*Great Depression*) dan Krisis Keuangan Global 2008, yang keduanya diawali dari sektor keuangan swasta yang dibiarkan beroperasi dengan regulasi minim. Krisis-krisis ini menyebabkan jutaan orang kehilangan pekerjaan, jatuhnya pasar saham, serta kebangkrutan massal perusahaan dan lembaga keuangan. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa pasar tidak selalu dapat mengatur dirinya sendiri dengan sempurna, dan bahwa dorongan mencari keuntungan semata tanpa kontrol dapat membawa dampak sistemik yang merugikan ekonomi secara luas. Ketergantungan pada spekulasi, siklus boom

---

<sup>14</sup> Keislaman et al., "Abstract The Paradigm of the Capitalist and Socialist Economic."

<sup>15</sup> Lionel Robbins, "Economics and Political Economy," *Economic Science and Political Economy* 2, no. September (1997): 415–28, [https://doi.org/10.1007/978-1-349-12761-0\\_27](https://doi.org/10.1007/978-1-349-12761-0_27).

<sup>16</sup> Ahmad Munir Hamid, "Perspektif Etika Bisnis Islam Dalam Upaya Usaha Tidak Sehat," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2020): 33–61, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2075%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2075/1396>.

<sup>17</sup> Ismar Velić, Ljerka Cerović, and Dario Maradin, "Monopoly Exploitation and Rent-Seeking as an Inevitability of Capital Concentration," *Asian Economic and Financial Review* 8, no. 4 (2018): 552–64, <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.84.552.564>.

and bust, serta perilaku ekonomi yang irasional menunjukkan bahwa sistem kapitalis tetap memerlukan pengawasan dan kebijakan yang ketat agar tidak menciptakan kehancuran ekonomi yang masif<sup>18</sup>.

Kelemahan lainnya yang cukup mendasar adalah lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Dalam sistem kapitalis, individu dianggap sebagai agen ekonomi yang rasional dan mandiri, yang bertanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang memiliki akses dan kapasitas yang sama untuk bersaing di pasar. Kelompok-kelompok rentan seperti masyarakat miskin, lansia, penyandang disabilitas, dan minoritas sering kali terpinggirkan dan tidak mampu menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi. Sistem ini cenderung memberikan ruang yang minim bagi redistribusi kekayaan atau perlindungan sosial secara sistematis, kecuali jika negara hadir secara aktif melalui intervensi kebijakan. Ketika negara memilih untuk mengambil peran pasif demi menjaga prinsip pasar bebas, maka kelompok-kelompok ini berisiko semakin tersisih dan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan<sup>19</sup>.

Dengan mempertimbangkan berbagai kelemahan ini, menjadi jelas bahwa meskipun kapitalisme menawarkan kebebasan dan kemajuan ekonomi, ia juga menyisakan persoalan serius yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara prinsip pasar dan peran negara dalam memastikan keadilan sosial, perlindungan terhadap yang lemah, serta stabilitas ekonomi jangka panjang<sup>20</sup>.

#### **D. Peran Individualisme dalam Kapitalisme**

Dalam dinamika kapitalisme modern, individualisme memainkan peran sentral sebagai fondasi moral dan filosofis yang membentuk cara pandang terhadap ekonomi, masyarakat, dan peran manusia di dalamnya. Sebagai suatu gagasan yang menekankan kebebasan, otonomi, dan tanggung jawab individu, individualisme tidak hanya menjadi ciri khas budaya Barat, tetapi juga menjadi prinsip utama yang menopang sistem pasar bebas. Untuk memahami bagaimana kapitalisme berkembang dan beroperasi, penting untuk menelaah akar filosofis individualisme serta dampak yang ditimbulkannya dalam tatanan sosial dan ekonomi<sup>21</sup>.

##### **1. Konsep Individualisme: Asal-Usul dan Filosofi Dasar**

Individualisme adalah suatu paham yang menekankan pentingnya kebebasan dan otonomi individu di atas struktur sosial kolektif. Gagasan ini berakar dari tradisi pemikiran Barat, khususnya dalam filsafat Pencerahan (Enlightenment) abad ke-17 dan 18. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau menempatkan individu sebagai pusat dalam kehidupan sosial dan politik. Locke, misalnya, menekankan hak-hak alamiah individu seperti hak atas kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan pribadi. Filsafat ini kemudian menjadi fondasi bagi

---

<sup>18</sup> Hyman P. Minsky, "Financial Crises and the Evolution of Capitalism: The Crash of '87 — What Does It Mean?," *Capitalist Development and Crisis Theory: Accumulation, Regulation and Spatial Restructuring*, 1989, 391–403, [https://doi.org/10.1007/978-1-349-19960-0\\_16](https://doi.org/10.1007/978-1-349-19960-0_16).

<sup>19</sup> Marta Russell and Ravi Malhotra, "Capitalism and Disability," *A World of Contradictions*, 2001, 211–28, [http://search.proquest.com/docview/60032114?accountid=11077%5Cnhttp://sfxit.ugent.be/ugent?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=bookitem&sid=ProQ:Sociological+Abstracts&atitle=Capitalism+and+Disability&title=A+WORLD+OF+CONTRADIC](http://search.proquest.com/docview/60032114?accountid=11077%5Cnhttp://sfxit.ugent.be/ugent?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=bookitem&sid=ProQ:Sociological+Abstracts&atitle=Capitalism+and+Disability&title=A+WORLD+OF+CONTRADIC).

<sup>20</sup> Harry Magdoff, "PROBLEMS OF UNITED STATES CAPITALISM Harry Magdoff W," no. 1 (1953).

<sup>21</sup> Adrian Paul Iliescu, "Individualismul Modern ca Ideologie Justificativa," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 2, no. 4 (2003): 149–71.

sistem liberalisme klasik, yang mendukung hak individu untuk mengejar kebahagiaan dan kepentingannya sendiri<sup>22</sup>.

## 2. Individualisme sebagai Asas Utama Kapitalisme

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada kepemilikan pribadi atas alat produksi dan pasar bebas, sangat berkaitan erat dengan individualisme. Dalam kapitalisme, individu dianggap sebagai agen rasional yang bebas untuk mengambil keputusan ekonomi demi keuntungan pribadi. Adam Smith, dalam *The Wealth of Nations*, menekankan bahwa ketika individu mengejar kepentingannya sendiri, tanpa disadari mereka juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme pasar bebas, konsep yang dikenal sebagai “invisible hand”<sup>23</sup>.

Individualisme dalam konteks ini berfungsi sebagai asas moral dan rasional bagi aktivitas ekonomi: setiap orang memiliki hak untuk mengelola, mengakumulasi, dan mempertukarkan kekayaan tanpa intervensi yang besar dari negara. Kebebasan untuk berinovasi, berkompetisi, dan mengambil risiko dianggap sebagai hal yang esensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kapitalistik<sup>24</sup>.

## 3. Dampak Positif Individualisme dalam Kapitalisme

- Kreativitas dan Inovasi: Ketika individu diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak, mereka cenderung lebih inovatif. Kapitalisme memungkinkan individu menciptakan ide-ide baru, memulai bisnis, dan mengembangkan teknologi tanpa batasan kolektif yang kaku.
- Tanggung Jawab Pribadi: Sistem ini menekankan pentingnya usaha dan kerja keras individu untuk meraih keberhasilan. Dengan demikian, tanggung jawab pribadi menjadi landasan moral—seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya sendiri, bukan status sosial atau warisan.
- Kebebasan Ekonomi: Individualisme memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih pekerjaan, cara berinvestasi, dan bagaimana mereka mengonsumsi barang dan jasa. Hal ini menciptakan dinamika pasar yang kompetitif dan efisien<sup>25</sup>.

## 4. Dampak Negatif Individualisme dalam Kapitalisme

- Lemahnya Solidaritas Sosial: Penekanan berlebihan pada kepentingan pribadi dapat mengikis rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dalam masyarakat yang sangat individualistik, kepedulian terhadap nasib orang lain bisa menurun, memunculkan jurang sosial yang tajam antara kaya dan miskin.
- Konsumerisme: Ketika identitas individu sangat ditentukan oleh kemampuan konsumsi, maka konsumsi bukan lagi sekadar pemenuhan kebutuhan, tetapi menjadi simbol status. Hal ini menciptakan budaya konsumerisme yang tidak berkelanjutan dan berisiko bagi lingkungan maupun kesejahteraan psikologis.

---

<sup>22</sup> Lawrence Rosen, “Individualism, Community, and the Law: A Review Essay,” *The University of Chicago Law Review* 55, no. 2 (1988): 571, <https://doi.org/10.2307/1599818>.

<sup>23</sup> DaYeon Her and HyunGyung Joo, “Individualism-Collectivism as the Dimension Distinguishing the Western from the Eastern Culture,” *International Journal of Social Science Studies* 6, no. 7 (2018): 31, <https://doi.org/10.11114/ijsss.v6i7.3324>.

<sup>24</sup> Jüri Allik and Anu Realo, “Individualism-Collectivism and Social Capital,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 35, no. 1 (2004): 29–49, <https://doi.org/10.1177/0022022103260381>.

<sup>25</sup> Yuriy Gorodnichenko and Gerard Roland, “Individualism, Innovation, and Long-Run Growth,” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 108, no. SUPPL. 4 (2011): 21316–19, <https://doi.org/10.1073/pnas.1101933108>.

- Alienasi: Dalam sistem kapitalisme yang sangat kompetitif, individu sering kali merasa terasing dari pekerjaan, komunitas, dan bahkan dari dirinya sendiri. Karl Marx menyebut ini sebagai *alienasi*, yaitu kondisi ketika manusia kehilangan makna dan kendali atas aktivitas hidupnya karena terjebak dalam sistem ekonomi yang tidak manusiawi<sup>26</sup>.

Dengan demikian, meskipun individualisme telah mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kebebasan individu dalam sistem kapitalisme, ia juga menyisakan berbagai tantangan sosial seperti melemahnya solidaritas, budaya konsumtif, dan keterasingan manusia. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat kapitalistik untuk menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial, agar kemajuan ekonomi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas<sup>27</sup>.

## E. Negara-Negara Penganut Sistem Kapitalis

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang menekankan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan mekanisme pasar bebas, telah menjadi fondasi utama bagi pembangunan ekonomi di banyak negara di dunia. Meskipun istilah “kapitalisme” kerap diasosiasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi liberal, penerapannya di berbagai negara menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, baik dalam hal kebijakan negara, peran sektor publik, maupun jaminan sosial bagi masyarakat. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menjadi contoh penting dalam memahami bagaimana sistem kapitalisme diimplementasikan dalam kerangka yang berbeda-beda, serta bagaimana negara-negara tersebut menghadapi tantangan-tantangan internal dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial<sup>28</sup>.

### 1. Contoh Negara Kapitalis: Amerika Serikat, Inggris, dan Australia

Amerika Serikat sering kali dijadikan acuan utama dalam diskursus kapitalisme modern. Negara ini menerapkan bentuk kapitalisme liberal dengan penekanan yang sangat kuat pada kebebasan individu, kebebasan berusaha, dan pasar yang relatif bebas dari campur tangan negara. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, mulai dari sektor keuangan, industri, hingga sektor teknologi. Intervensi negara dalam sektor-sektor tersebut cenderung minimal, dan sistem perpajakan relatif ringan dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Namun, model ini juga menciptakan ketimpangan sosial yang cukup tajam, terutama dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan jaminan sosial. Meskipun demikian, kemampuan sistem ini untuk mendorong inovasi, kewirausahaan, dan dinamika pasar telah menjadikan Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia<sup>29</sup>.

Inggris sebagai tempat lahirnya Revolusi Industri dan salah satu pionir kapitalisme sejak abad ke-18, memiliki sejarah panjang dalam penerapan sistem pasar bebas. Namun, sepanjang abad ke-20, Inggris telah mengalami serangkaian perubahan dalam pendekatan ekonominya. Pada era pasca-Perang Dunia II, negara ini sempat mengadopsi pendekatan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan sistem jaminan sosial yang kuat. Namun, pada era pemerintahan *Margaret Thatcher* pada 1980-an, Inggris mengalami deregulasi besar-besaran dan privatisasi sektor publik, mengarah

<sup>26</sup> Alex Chelstowski, “Individualism, Environmentalism, and Social Change,” *Perspectives* 4, no. Spring (2012): 91–98, [https://cola.unh.edu/sites/cola.unh.edu/files/student-journals/P12\\_Chelstowski.pdf](https://cola.unh.edu/sites/cola.unh.edu/files/student-journals/P12_Chelstowski.pdf).

<sup>27</sup> Anu Realo and Jüri Allik, “On the Relationship between Social Capital and Individualism–Collectivism,” *Social and Personality Psychology Compass* 3, no. 6 (2009): 871–86, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00226.x>.

<sup>28</sup> Kerimov, “Capitalism and Democracy.”

<sup>29</sup> Andhika Restyanto et al., “Die Gegenwärtige Finanzkrise Und Die Grenzen Der US-Amerikanischen Geldpolitik,” no. 4 (2014): 1–2.

pada bentuk kapitalisme yang lebih liberal. Kini, Inggris menghadapi tantangan dalam mempertahankan layanan publik seperti NHS (*National Health Service*) di tengah tekanan anggaran dan meningkatnya ketimpangan sosial<sup>30</sup>.

Australia menawarkan contoh kapitalisme yang lebih moderat, menggabungkan prinsip-prinsip pasar bebas dengan sistem perlindungan sosial yang relatif kuat. Negara ini mempertahankan struktur ekonomi terbuka dan kompetitif, namun di saat yang sama tetap mengalokasikan anggaran untuk pendidikan, kesehatan, dan tunjangan sosial. Kebijakan seperti *Medicare* (sistem kesehatan universal) dan subsidi pendidikan tinggi menunjukkan bahwa negara masih memegang peranan penting dalam menjaga kesejahteraan warga. Model ini sering disebut sebagai bentuk kapitalisme sosial-demokratik, yang berusaha menjaga efisiensi ekonomi tanpa mengorbankan solidaritas sosial. Namun demikian, Australia juga tidak luput dari persoalan-persoalan struktural, seperti krisis perumahan dan meningkatnya biaya hidup, yang mempengaruhi daya beli masyarakat menengah ke bawah<sup>31</sup>.

## 2. Variasi Penerapan Kapitalisme: Kapitalisme Liberal vs Kapitalisme Kesejahteraan

Dalam teori dan praktik, kapitalisme tidak hadir dalam satu bentuk tunggal. Dua pendekatan dominan yang dapat diidentifikasi adalah kapitalisme liberal dan kapitalisme kesejahteraan (*welfarecapitalism*)<sup>32</sup>.

Kapitalisme liberal menekankan pentingnya kebebasan individu dalam aktivitas ekonomi, pasar bebas tanpa hambatan, dan peran negara yang minimal dalam mengatur aktivitas ekonomi. Dalam model ini, prinsip meritokrasi sangat dijunjung tinggi, dan tanggung jawab sosial lebih sering didelegasikan kepada sektor swasta atau individu sendiri. Amerika Serikat adalah contoh paling representatif dari pendekatan ini<sup>33</sup>.

Sebaliknya, kapitalisme kesejahteraan muncul sebagai respons terhadap dampak sosial dari pasar bebas yang tidak terkendali. Dalam model ini, negara berperan aktif dalam mendistribusikan kembali kekayaan melalui sistem perpajakan progresif, jaminan sosial, serta penyediaan layanan publik yang memadai. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlindungan terhadap warga negara dari risiko sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Beberapa negara Eropa Barat seperti Swedia, Jerman, dan Belanda merupakan contoh kuat dari model ini, meskipun Australia dan Kanada juga menunjukkan kecenderungan serupa<sup>34</sup>.

## 3. Studi Singkat tentang Implementasi dan Tantangan yang Dihadapi

Implementasi sistem kapitalis dalam berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak terlepas dari tantangan sosial dan politik yang menyertainya. Di Amerika Serikat, kebijakan ekonomi neoliberal yang dominan sejak era Reagan telah berhasil menumbuhkan sektor swasta dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperdalam jurang ketimpangan antara kelompok kaya dan miskin. Krisis finansial 2008 menjadi bukti nyata bahwa

---

<sup>30</sup> Mutiarawati Fajariah and Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>.

<sup>31</sup> Rick Kuhn, "Making Capitalism Acceptable?," 2010, 306–38.

<sup>32</sup> Waltraud Schelkle, "Collapsing Worlds and Varieties of Welfare Capitalism: In Search of a New Political Economy of Welfare," *SSRN Electronic Journal*, no. 54 (2012), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2175840>.

<sup>33</sup> Ralph Adolph, "Liberalism: Impact on Social Science," no. May (2016): 1–23.

<sup>34</sup> Jill S. Quadagno, "Welfare Capitalism and the Social Security Act of 1935," *American Sociological Review* 49, no. 5 (1984): 632, <https://doi.org/10.2307/2095421>.

deregulasi pasar yang ekstrem dapat mengancam stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, sistem kesehatan dan pendidikan yang sangat bergantung pada mekanisme pasar sering kali menyulitkan akses bagi kelompok berpenghasilan rendah<sup>35</sup>.

Inggris menghadapi dilema serupa, terutama sejak keluarnya dari Uni Eropa (*Brexit*). Tantangan ekonomi akibat ketidakpastian geopolitik, dikombinasikan dengan tekanan terhadap sistem pelayanan publik, memunculkan ketidakpuasan sosial yang meluas. Meski demikian, Inggris tetap mempertahankan sektor jasa keuangan yang sangat kompetitif di tingkat global, terutama di kota London<sup>36</sup>.

Australia tampak lebih stabil secara ekonomi dan sosial, berkat sistem kesejahteraan yang relatif inklusif dan pengelolaan sumber daya alam yang cermat. Namun, ketergantungan terhadap ekspor komoditas, terutama ke pasar Asia, membuat ekonomi Australia rentan terhadap fluktuasi global. Selain itu, isu ketimpangan akses perumahan dan tingginya biaya hidup di kota-kota besar seperti Sydney dan Melbourne terus menjadi sorotan publik<sup>37</sup>.

Secara keseluruhan, sebagai sistem ekonomi bersifat lentur dan adaptif, namun juga menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam hal pemerataan hasil pembangunan. Negara-negara yang menerapkan sistem kapitalis dihadapkan pada keharusan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan mereka, guna memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial<sup>38</sup>.

---

<sup>35</sup> Enrique Casais Padilla, "Consecuencias de Las Políticas Neoliberales En Los Mercados Laborales de Estados Unidos y Alemania," *Estudios Fronterizos* 14, no. 28 (2013): 107–29, <https://doi.org/10.21670/ref.2013.28.a05>.

<sup>36</sup> Scott James and Lucia Quaglia, "Brexit, the City and the Contingent Power of Finance," *New Political Economy* 24, no. 2 (2019): 258–71, <https://doi.org/10.1080/13563467.2018.1484717>.

<sup>37</sup> Alireza Aslani, Mohsen Rezaee, and Seyed Mostafa Mortazavi, "Analysis of the Robustness of Australia Economy and Energy Supply/Demand Fluctuation," *Present Environment and Sustainable Development* 11, no. 2 (2017): 35–48, <https://doi.org/10.1515/pesd-2017-0023>.

<sup>38</sup> Kerimov, "Capitalism and Democracy."

## **Kesimpulan**

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang telah mendominasi dunia modern selama beberapa abad, dengan kemampuan luar biasa dalam mendorong pertumbuhan, efisiensi, dan inovasi. Ciri-cirinya yang menekankan kepemilikan pribadi, mekanisme pasar, dan kompetisi bebas telah menciptakan dinamika ekonomi yang produktif, terutama dalam menghasilkan kemajuan teknologi dan memperluas pilihan bagi konsumen.

Namun, di balik keunggulan tersebut, kapitalisme juga menyimpan kelemahan mendasar. Ketimpangan ekonomi, eksploitasi tenaga kerja, serta krisis berkala menjadi bagian inheren dari sistem ini. Ketika akumulasi modal menjadi tujuan utama, nilai-nilai sosial seperti keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama sering kali terpinggirkan.

Peran individualisme sebagai fondasi ideologis kapitalisme memperkuat semangat kebebasan dan tanggung jawab personal, tetapi juga berisiko melemahkan ikatan sosial dan memperkuat egoisme ekonomi. Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa penerapan kapitalisme harus disesuaikan dengan konteks sosial-politik masing-masing. Negara-negara seperti Amerika Serikat menampilkan wajah kapitalisme yang lebih liberal, sementara negara-negara Skandinavia menggabungkannya dengan prinsip kesejahteraan sosial.

Oleh karena itu, tantangan ke depan bukanlah menggantikan kapitalisme sepenuhnya, melainkan mereformasinya. Yang dibutuhkan adalah model kapitalisme yang lebih inklusif—yang tidak hanya mengandalkan efisiensi pasar, tetapi juga menjamin keadilan sosial, perlindungan tenaga kerja, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kapitalisme dapat terus menjadi sistem yang relevan dan manusiawi di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

## **Saran**

Melihat berbagai dinamika kapitalisme, penting bagi negara dan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah strategis demi menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Negara perlu memperkuat regulasi pasar agar tidak didominasi oleh segelintir pemilik modal serta memastikan perlindungan terhadap hak-hak pekerja dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Selain itu, pembangunan sistem jaminan sosial yang kuat, seperti layanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau, sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan efek individualisme dalam kapitalisme. Dunia usaha juga harus diarahkan untuk mengutamakan etika dan keberlanjutan, dengan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam setiap kegiatan ekonomi. Di sisi lain, masyarakat perlu dibekali dengan pendidikan ekonomi yang kritis agar mampu memahami serta mengambil peran aktif dalam memperbaiki sistem. Dukungan terhadap model ekonomi alternatif seperti koperasi dan ekonomi solidaritas juga penting untuk memperkaya pilihan dan mendorong keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kapitalisme dapat diarahkan menuju bentuk yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Liberalism: Impact on Social Science," no. May (2016): 1–23.
- Allik, Jüri, and Anu Realo. "Individualism-Collectivism and Social Capital." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 35, no. 1 (2004): 29–49. <https://doi.org/10.1177/0022022103260381>.
- Aslani, Alireza, Mohsen Rezaee, and Seyed Mostafa Mortazavi. "Analysis of the Robustness of Australia Economy and Energy Supply/Demand Fluctuation." *Present Environment and Sustainable Development* 11, no. 2 (2017): 35–48. <https://doi.org/10.1515/pesd-2017-0023>.
- Baumol, William J., Robert E. Litan, and Carl J. Schramm. *Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity*. Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity. Vol. 15, 2013.
- Bunayya, Ahmad Mahdi. "Sistem Ekonomi Kapitalisme." *Sistem Ekonomi Kapitalisme* 1, no. 2 (2019): 3–6.
- Carlin, Wendy, Jonathan Haskel, and Paul Seabright. "Understanding 'the Essential Fact about Capitalism': Markets, Competition and Creative Destruction." *National Institute Economic Review* 175, no. 1 (2001): 67–84. <https://doi.org/10.1177/002795010117500107>.
- Casais Padilla, Enrique. "Consecuencias de Las Políticas Neoliberales En Los Mercados Laborales de Estados Unidos y Alemania." *Estudios Fronterizos* 14, no. 28 (2013): 107–29. <https://doi.org/10.21670/ref.2013.28.a05>.
- Chelstowski, Alex. "Individualism, Environmentalism, and Social Change." *Perspectives* 4, no. Spring (2012): 91–98. [https://cola.unh.edu/sites/cola.unh.edu/files/student-journals/P12\\_Chelstowski.pdf](https://cola.unh.edu/sites/cola.unh.edu/files/student-journals/P12_Chelstowski.pdf).
- Danowska-Prokop, Barbara. "Narodziny Prawa Socjalnego." *Nierówności Społeczne a Wzrost Gospodarczy* 51, no. 3 (2017): 133–41. <https://doi.org/10.15584/nsawg.2017.3.11>.
- Fajariah, Mutiarawati, and Djoko Suryo. "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>.
- Flynn, Gabriel, Michael Abländer, and Daryl Koehn. "Capitalism & Ethics." *Business Ethics, the Environment and Responsibility* 32, no. S1 (2023): 1–3. <https://doi.org/10.1111/beer.12509>.
- Gorodnichenko, Yuriy, and Gerard Roland. "Individualism, Innovation, and Long-Run Growth." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 108, no. SUPPL. 4 (2011): 21316–19. <https://doi.org/10.1073/pnas.1101933108>.
- Hamid, Ahmad Munir. "Perspektif Etika Bisnis Islam Dalam Upaya Usaha Tidak Sehat." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2020): 33–61. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2075%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2075/1396>.
- Harry Magdoff. "PROBLEMS OF UNITED STATES CAPITALISM Harry Magdoff W," no. 1 (1953).
- Her, DaYeon, and HyunGyung Joo. "Individualism-Collectivism as the Dimension Distinguishing the Western from the Eastern Culture." *International Journal of Social Science Studies* 6, no. 7 (2018): 31. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v6i7.3324>.
- Iliescu, Adrian Paul. "Individualismul Modern ca Ideologie Justificativa." *Journal for the Study of*

*Religions and Ideologies* 2, no. 4 (2003): 149–71.

- James, Scott, and Lucia Quaglia. “Brexit, the City and the Contingent Power of Finance.” *New Political Economy* 24, no. 2 (2019): 258–71. <https://doi.org/10.1080/13563467.2018.1484717>.
- Keislaman, Jurnal Ilmiah, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Al-azhar Pekanbaru. “Abstract The Paradigm of the Capitalist and Socialist Economic” 17, no. 1 (2018): 97–129.
- Kerimov, Alexander D. “Capitalism and Democracy.” *Voprosy Filosofii*, no. 4 (2019): 12–23. <https://doi.org/10.31857/S004287440004787-0>.
- Khikmat, Mukhammadjon. “Theoretical Aspects of Competition in Modern Economy.” *INDIVIDUAL. SOCIETY. STATE. Proceedings of the International Student and Teacher Scientific and Practical Conference*, 2023, 48–52. <https://doi.org/10.17770/iss2021.6923>.
- Kuhn, Rick. “Making Capitalism Acceptable ?,” 2010, 306–38.
- Martyanov, Victor S. “The Capitalism, Rent and Democracy.” *Journal of Institutional Studies* 9, no. 1 (2017): 51–68. <https://doi.org/10.17835/2076-6297.2017.9.1.051-068>.
- Minsky, Hyman P. “Financial Crises and the Evolution of Capitalism: The Crash of ’87 — What Does It Mean?” *Capitalist Development and Crisis Theory: Accumulation, Regulation and Spatial Restructuring*, 1989, 391–403. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-19960-0\\_16](https://doi.org/10.1007/978-1-349-19960-0_16).
- Portela, Marta, Emilia Vzquez-Rozas, Isabel Neira, and Elvira Vier. “Entrepreneurship and Economic Growth: Macroeconomic Analysis and Effects of Social Capital in the EU.” *Entrepreneurship - Born, Made and Educated*, 2012. <https://doi.org/10.5772/37632>.
- Quadagno, Jill S. “Welfare Capitalism and the Social Security Act of 1935.” *American Sociological Review* 49, no. 5 (1984): 632. <https://doi.org/10.2307/2095421>.
- Realo, Anu, and Jüri Allik. “On the Relationship between Social Capital and Individualism–Collectivism.” *Social and Personality Psychology Compass* 3, no. 6 (2009): 871–86. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00226.x>.
- Restyanto, Andhika, Darwin Ferdya, Erlia Fina Pustika, Ryan Adiarta, Yulad Giri Lingga, Danang Enggar Raharja, Beti N U R Hayati, et al. “Die Gegenwärtige Finanzkrise Und Die Grenzen Der US-Amerikanischen Geldpolitik,” no. 4 (2014): 1–2.
- Robbins, Lionel. “Economics and Political Economy.” *Economic Science and Political Economy* 2, no. September (1997): 415–28. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-12761-0\\_27](https://doi.org/10.1007/978-1-349-12761-0_27).
- Rosen, Lawrence. “Individualism, Community, and the Law: A Review Essay.” *The University of Chicago Law Review* 55, no. 2 (1988): 571. <https://doi.org/10.2307/1599818>.
- Russell, Marta, and Ravi Malhotra. “Capitalism and Disability.” *A World of Contradictions*, 2001, 211–28. [http://search.proquest.com/docview/60032114?accountid=11077%5Cnhttp://sfxit.ugent.be/ugent?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=bookitem&sid=ProQ:Sociological+Abstracts&atitle=Capitalism+and+Disability&title=A+WORLD+OF+CONTRADIC](http://search.proquest.com/docview/60032114?accountid=11077%5Cnhttp://sfxit.ugent.be/ugent?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=bookitem&sid=ProQ:Sociological+Abstracts&atitle=Capitalism+and+Disability&title=A+WORLD+OF+CONTRADIC).
- Samekto, Fx Adji. “Revealing Relationship Capitalism.” *Democracy And Globalization In Critical Legal Studies Approach Diponegoro Law Review* 02, no. 01 (2017): 1.
- Schelkle, Waltraud. “Collapsing Worlds and Varieties of Welfare Capitalism: In Search of a New Political Economy of Welfare.” *SSRN Electronic Journal*, no. 54 (2012).

<https://doi.org/10.2139/ssrn.2175840>.

Scherer, F. M. *The Dynamics of Capitalism. The Oxford Handbook of Capitalism*, 2012.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195391176.013.0006>.

Velić, Ismar, Ljerka Cerović, and Dario Maradin. “Monopoly Exploitation and Rent-Seeking as an Inevitability of Capital Concentration.” *Asian Economic and Financial Review* 8, no. 4 (2018): 552–64. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.84.552.564>.